

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan adalah fondasi utama bagi pengembangan pemahaman yang mendalam dan praktis dalam kehidupan. Sebagai tonggak awal perubahan, pendidikan tidak hanya mengarah pada transformasi dalam skala besar, seperti kemajuan bangsa atau negara, tetapi juga menginspirasi perubahan personal yang signifikan. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan dan nilai-nilai yang membentuk karakternya. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya sebuah proses, tetapi juga merupakan perjalanan yang mengubah individu menjadi manusia yang lebih baik dan lebih bermakna.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa supaya peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif supaya memiliki pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan dalam bermasyarakat, kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian serta akhlak mulia.

Indonesia sepertinya saat ini telah kehilangan kearifan lokalnya yang menjadi character building sejak berabad lalu, seperti maraknya kasus tawuran antar pelajar, antar mahasiswa, dan antar kampung, tindak korupsi di semua lini kehidupan dan institusi (Wibowo, 2014). Kebohongan publik yang menjadi bahasa sehari-hari, tidak ada kepastian hukum, karena hukum kita bias

diperjualbelikan, parahnya lagi di negeri ini miskin figur yang bisa menjadi contoh konkrit serta diteladani oleh masyarakat. Kepedulian masyarakat mengenai pendidikan karakter bangsa telah pula menjadi kepedulian pemerintah. Berbagai upaya pengembangan pendidikan karakter bangsa telah dilakukan di berbagai rektorat dan di berbagai lembaga pemerintah, terutama di berbagai unit Kementerian Pendidikan Nasional. Upaya pengembangan itu berkenaan dengan berbagai jenjang dan jalur pendidikan walaupun sifatnya belum menyeluruh. Keinginan masyarakat dan kepedulian pemerintah mengenai pendidikan karakter bangsa, akhirnya berakumulasi pada kebijakan pemerintah mengenai pendidikan budaya dan karakter bangsa dan menjadi salah satu program unggulan pemerintah, paling tidak untuk masa 5 (lima) tahun mendatang (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Pelaksanaan pendidikan karakter bangsa Indonesia tidak berdiri sendiri tetapi berintegrasi dengan pelajaran-pelajaran yang ada dengan memasukkan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa Indonesia.

Agar terwujudnya pembentukan karakter yang diharapkan, maka perlu adanya manajemen untuk mengelola pendidikan karakter pada ranah yang sesuai khususnya pada pendidikan anak usia dini, yang nantinya akan menanamkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-sehari dan terbentuknya peserta didik yang berkarakter. Karena anak merupakan asset negara yang nantinya akan menjadi penerus bangsa di masa yang akan datang. Selain itu, pembentukan karakter yang terpenting adalah pada masa pendidikan anak usia dini. Karena dengan menanamkan karakter sejak dini pada usia 0-6 akan masuk nilai, menurut Wiyani (2014), pada masa itu merupakan masa yang menentukan bagi perkembangan dan

pertumbuhan anak selanjutnya. Hal ini disebabkan masa usia dini merupakan masa emas dalam kehidupan anak yang biasa disebut masa golden ages. Oleh karena itu, semua pihak perlu memahami akan pentingnya masa usia dini untuk mengoptimalisasikan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Agar terlaksananya pendidikan karakter tersebut, maka perlu lembaga yang mengelolanya, yang kerap dikenal dengan istilah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), yang mana penyelenggaraan satuan PAUD dapat dilaksanakan oleh lembaga swasta, pemerintah, organisasi masyarakat maupun perorangan yang memiliki kepedulian terhadap PAUD. Setiap penyelenggaraan program PAUD baik lembaga maupun perorangan harus memperoleh izin pendirian dari Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota atau Instansi lain yang ditunjuk oleh Pemerintah daerah setempat (Direkterot Jendral Pendidikan PAUD, 2014). Lembaga PAUD ini meliputi TK (Taman Kanak-kanak), KB (Kelompok Bermain), PG (*play group*), TPA (Tempat Pengasuhan Anak), dan SPS (Satuan PAUD Sejenis).

Anak prasekolah adalah pribadi memiliki berbagai macam potensi. Potensi itu dirancang dan dikembangkan agar pribadi anak tersebut berkembang secara optimal hambatannya atau tertundanya potensi-potensi itu akan mengakibatkan timbulnya masalah. Pendidikan usia dini atau taman kanak-kanak salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia 0 tahun sampai anak memasuki pendidikan dasar. Kesuma (2016) menjelaskan bahwa: Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam sejarah hidup umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan

pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam masyarakat yang masih terbelakang. Pendidikan sebagai usaha sadar dibutuhkan untuk menyiapkan anak demi menunjukkan peranannya sebagai generasi pengganti kepemimpinan dimasa yang akan datang (Khalifah fi al-Ardli), dengan demikian, upaya pendidikan yang dilakukan oleh suatu bangsa memiliki hubungan yang signifikan dengan rekayasa di masa mendatang.

Upaya mempersiapkan generasi mendatang yang lebih baik melalui pendidikan, semestinya dilakukan sejak anak usia dini (usia prasekolah). Apabila ditinjau dari psikologi perkembangan, usia prasekolah merupakan masa yang menentukan bagi perkembangan anak pada tahapan perkembangan selanjutnya. Masa ini disebut juga dengan usia emas (golden agy), artinya pada usia tersebut selain dibutuhkan gizi yang cukup, layanan kesehatan yang baik juga sangat diperlukan rangsangan intelektual-spiritual bagi perkembangan anak. Dalam masa ini anak berada pada situasi peka untuk menerima rangsangan dari luar. Bila pada masa ini anak memperoleh rangsangan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak, kemampuan anak akan berkembang dengan optimal.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang ditujukan bagi anak-anak usia dini. Di Indonesia, PAUD ditujukan untuk anak usia 0 - 6 tahun, di bawah naungan lembaga pendidikan. Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 28 ayat 3 menyatakan bahwa "Taman Kanak-kanak (TK) atau Roudlotul Atfal (RA) merupakan pendidikan usia dini pada jalur pendidikan formal yang bertujuan membantu peserta didik mengembangkan berbagai potensi baik fisik maupun

psikis, yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik motorik dan seni untuk siap memasuki Sekolah Dasar (SD/MI).” UU Sisdiknas 20 (2003). Pendidikan anak usia dini sangat penting dilaksanakan sebagai dasar bagi pembentukan karakter pribadi manusia secara utuh, yaitu: untuk pembentukan karakter/budi pekerti luhur/ahlaq mulia, cerdas, ceria, terampil, beriman dan bertaqwa pada Tuhan YME. Pendidikan anak usia dini dapat dimulai di rumah atau dalam pendidikan keluarga.

Perkembangan anak pada tahun-tahun pertama sangat penting dan akan menentukan kualitas di masa depan. Anak adalah individu yang berbeda, unik dan memiliki karakter tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Oleh karena itu, upaya-upaya pengembangan anak usia dini dilakukan melalui bermain (*learning through games*). Bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak, melalui kegiatan bermain anak memperoleh kesempatan untuk bereksplorasi (*exploration*), menemukan (*finding*), mengekspresikan (*expression*), perasaannya dan berkreasi (*creation*). Selain itu, bermain juga membantu anak mengenal dirinya, dengan siapa anak hidup serta lingkungan tempat anak tinggal atau berada”. (Undang-undang RI. Nomor 23 tahun 2003).

Dua dekade terakhir ini, Indonesia dikategorikan sebagai negara besar dengan menempati urutan ke-4 sebagai negara berpenduduk terbanyak, yakni 235 juta orang, setelah Cina, India, dan Amerika Serikat. Data tersebut mengisyaratkan bahwa Indonesia memiliki potensi sumber daya manusia yang cukup banyak. Melihat potensi tersebut, di satu sisi ini bisa menjadi peluang (*opportunity*), namun di sisi lain bisa menjadi ancaman (*threat*) bagi kemajuan

bangsa di masa yang akan datang. Potensi SDM yang melimpah bisa menjadi peluang jika kita mampu membina potensi tersebut, dan sebaliknya akan tidak bermanfaat apabila potensi tersebut tidak dibina.

SDM yang begitu besar, sangat mungkin dikembangkan jika diawali pada pendidikan usia dini, oleh karenanya, ketersediaan layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bagi seluruh rakyat, tanpa memandang status sosial ekonominya. Kenyataan ini cukup beralasan karena masa usia dini merupakan periode emas (golden ages) bagi perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman dan proses pendidikan yang optimal. Periode emas bagi perkembangan anak ditujukan untuk memperoleh proses pendidikan, dan periode ini adalah tahun-tahun yang sangat berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai stimulus terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif maupun sosialnya. Berdasarkan hasil penelitian sekitar 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, karena dalam masa itu anak sangat mudah untuk menangkap apa yang mereka lihat dan dengar, dan kecenderungan untuk mengikutinya. 80% telah terjadi perkembangan yang pesat tentang jaringan otak ketika anak berumur 8 tahun dan mencapai puncaknya ketika anak berumur 18 tahun dan setelah itu walaupun dilakukan perbaikan nutrisi tidak akan berpengaruh besar terhadap perkembangan kognitifnya. Hal ini berarti bahwa perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu 4 tahun pertama sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 14 tahun berikutnya. Sehingga periode ini merupakan periode kritis bagi anak, di mana perkembangan yang diperoleh pada periode ini sangat berpengaruh terhadap

perkembangan periode berikutnya, hingga masa dewasa. Sementara masa emas ini hanya datang sekali, sehingga apabila terlewatkan berarti habislah peluangnya.

Layanan PAUD bisa menjembatani gap/kesenjangan antara golongan menengah ke atas dengan golongan masyarakat miskin, karena PAUD mampu menyediakan akses kepada kesehatan anak yang lebih baik, asupan nutrisi yang cukup, dan bekal pendidikan yang memadai bagi anak-anak dari golongan miskin. Perlu diperhatikan juga dalam perkembangan anak usia dini yang tidak mengikuti pendidikan usia dini, mereka lebih cenderung kurang diperhatikan dalam perkembangannya, baik dipengaruhi oleh kesibukan orang tua maupun lingkungan yang tidak mendukung perkembangannya. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian internasional (Schweinhart, 2012) menyebutkan bahwa :

*“Recent studies suggest that ECED interventions can reduce social inequalities by ensuring that disadvantaged children have access to better health, nutrition, and education services and by providing their parents with training to improve their parenting skills. These interventions stimulate children’s cognitive abilities, strengthen their nutritional status, monitor their growth, and enhance the skills of those who take care of them, usually their parents. In this way they have to compensate for the risks and stresses that stem from a disadvantaged early environment.”*

dilihat dari kacamata ekonomi, penyediaan layanan PAUD yang memadai merupakan investasi yang memiliki nilai ekonomis tinggi (high return wise investment). Dikatakan demikian karena anak usia dini jika difasilitasi untuk tumbuh kembangnya secara baik, maka akan menjadi investasi besar dalam peningkatan SDM di masa depan. Anak dapat belajar “segala” untuk memaknai kehidupannya dengan baik. Paling tidak, layanan PAUD dapat meletakkan dasar-dasar keterampilan pengetahuan yakni belajar membaca, berhitung dan menulis.

Yang lebih utama anak dapat bersosialisasi sehingga memiliki kesiapan untuk belajar ke jenjang berikutnya (SD). Keuntungan tersebut diperoleh dari menurunnya angka buta huruf, angka mengulang kelas, angka putus sekolah (drop out), dan angka kriminal (bukankah kebanyakan pelaku kriminal itu berpendidikan rendah), serta meningkatnya angka partisipasi murni (APM) SD dan sekolah menengah. Ini menunjukkan tren yang positif dari program pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Penelitian selama 40 tahun di Amerika menunjukkan bahwa orang yang berpartisipasi dalam program PAUD memiliki kesempatan tinggi dalam memasuki perguruan tinggi sehingga pada gilirannya berimbas pada pendapatan yang lebih tinggi.

Salah satu upaya memaksimalkan bakat, potensi kecerdasan dan kreativitas anak ialah dengan menyertakannya dalam kegiatan sekolah usia dini atau Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sedini mungkin anak diasah untuk bersikap disiplin, bertanggungjawab, berjiwa sosial, kreatif, inovatif, penuh dedikasi, dengan metode yang tepat. Kurikulum yang bagus, dan lembaga bonafit niscaya akan lebih mampu berkembang pesat dibanding mereka yang tidak diasuh melalui program PAUD.

Di samping itu mereka juga punya misi untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang positif bagi anak. Mereka menyadari betul bahwa penanaman karakter pada anak usia dini sangatlah urgen untuk kehidupan masa depannya, terlebih menghadapi era global yang cenderung bersifat materialis, dengan demikian, peserta didik akan memiliki kompetensi, kemauan yang kuat dan kebiasaan dalam menjalankan nilai-nilai moral yang baik. Pendidik dalam



melakukan pembelajaran diupayakan untuk memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran untuk peserta didik. Nilai-nilai kearifan lokal yang ada di daerah sekitar sekolah dan peserta didik diintegrasikan dalam pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Studi Multi situs pada TK Kartika IX-42 dan TK Darussalam di Kabupaten Pasuruan)”

## **1.2 Fokus Penelitian**

Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Studi Multi situs pada TK Kartika IX-42 dan TK Darussalam di Kabupaten Pasuruan), maka secara rinci fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal TK Kartika IX-42 dan TK Darussalam di Kabupaten Pasuruan?
2. Apa kendala manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di TK Kartika IX-42 dan TK Darussalam di Kabupaten Pasuruan?
3. Bagaimana hasil manajemen pendidikan karakter berbasis Kearifan Lokal di TK Kartika IX-42 dan TK Darussalam di Kabupaten Pasuruan ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan manajemen pendidikan karakter Berbasis

Kearifan Lokal di TK Kartika IX-42 dan TK Darussalam di Kabupaten Pasuruan

2. Untuk mengetahui kendala manajemen pendidikan karakter Berbasis Kearifan Lokal di TK Kartika IX-42 dan TK Darussalam di Kabupaten Pasuruan
3. Untuk mengetahui hasil manajemen pendidikan karakter Berbasis Kearifan Lokal di TK Kartika IX-42 dan TK Darussalam di Kabupaten Pasuruan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat, khususnya bagi peneliti sendiri. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat secara akademis maupun secara praktis. Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai penelitian ini dapat menghasilkan manfaat, antara lain:

##### 1. Manfaat Teoritis

1.4.1.1 Sebagai bahan masukan dalam menambahkan wawasan pengetahuan dan pengalaman dalam penulisan karya ilmiah.

1.4.2.2 Dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka pengembangan ilmu pendidikan terutama dikaitkan dengan manajemen pendidikan karakter Berbasis Kearifan Lokal

##### 2. Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti, penelitian ini dapat memberikan pengalaman serta wawasan dalam manajemen pendidikan karakter Berbasis Kearifan Lokal.

1.4.2.2 Bagi Guru, penelitian ini dapat berguna sebagai penambah wawasan bagi guru untuk lebih memahami tentang manajemen pendidikan karakter Berbasis

#### Kearifan Lokal di sekolah

1.4.2.3 Bagi Sekolah, penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian dalam pelaksanaan manajemen pendidikan karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah.

1.4.2.4 Bagi Dinas Pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan kebijakan manajemen pendidikan karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah.